

**LAPORAN PENELITIAN
KOLABORASI DOSEN, MAHASISWA DAN EKSTERNAL
DANA PNBP FIS TAHUN ANGGARAN 2020**



**MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SUKU BAJO DALAM
PERSPEKTIF IDENTITAS ETNIK**
(Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato)

TIM PENELITIAN :

**RASID YUNUS, S.PD.,M.PD (0024028401)/ KETUA
MAISARA SUNGE, SH.,MH (0007085605)/ANGGOTA
TONNY S. MONDONG, M.A(0002027011)/ANGGOTA
MOH. IMAM SUJONO (221416028)/ ANGGOTA**

**PROGRAM STUDI PPKn
JURUSAN ILMU HUKUM DAN KEMASYARAKATAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER 2020**

Judul Kegiatan : MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SUKU BAJO DALAM PERSPEKTIF IDENTITAS ETNIK (Studi Kasus di Desa Torosaje Kabupaten Pohuwato)

A. Nama Lengkap : Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd
B. NIDN : 0024028401
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
E. Nomor HP : 085298543034
F. Email : rasid.yunus@gmail.com

A. Nama Lengkap : Maisara Sunge, SH.MH
B. NIDN : 0007085605
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

A. Nama Lengkap : Tonny Iskandar Mondong, S.S., M.A.
B. NIDN : 0002027011
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan	: 1 tahun	
Penelitian Tahun Ke	: 1	
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp 25.000.000,-	
Biaya Tahun Berjalan	: - Diusulkan Ke Lembaga	: Rp 25.000.000,-
	- Dana Internal PT	: -
	- Dana Institusi Lain	: -

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



(Dr. Zulhicha Ngaju, M.Pd.)
NIP/NIK. 196705091998032002

(Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd)
NIP/NIK. 198402242008121003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si).
NIP/NIK. 196105261987031005

RINGKASAN

Setiap permasalahan yang melanda bangsa ini selalu berkaitan erat dengan karakter bangsa, begitupun yang terjadi di Pohuwato. Oleh karena itu, permasalahan karakter haruslah mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan maupun dalam pelaksanaan sosial budaya di masyarakat.

Dalam perkembangannya, pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan berbagai macam pendekatan, diantaranya melalui budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat. Olehnya, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pembangunan Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato)”.

Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Peneliti ingin menelusuri dan mengetahui secara mendalam tentang penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato; (2) Peneliti ingin menelusuri dan mengetahui secara mendalam kaitan antara kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato dengan karakter Bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Penguatan Suku Bajo masih ada yang perlu dibenahi seperti ketersediaan rumah adat. Walaupun dari segi rumah adat belum memadai, namun penguatan identitas Suku Bajo tetap nampak pada aspek lain seperti konsistensi masyarakat dalam mempertahankan Desa Torosiaje yang berada di Laut, masih ada sebagian nelayan yang menggunakan perahu layar dan mengangkat punggawa sebagai pemimpin adat yang dipercaya dapat mengatur aspek kehidupan masyarakat Suku Bajo. (2) Nilai kearifan lokal yang terbina secara turun temurun pada masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje seperti kebersamaan, toleransi, persatuan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa sekitar serta cinta terhadap lingkungan laut memiliki korelasi dengan karakter kebangsaan Indonesia.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat penguatan Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, walaupun lembaga adat yang berfungsi sebagai simbolisasi adat dan budaya belum memadai. Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Bajo memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa

Kata Kunci : Karakter Bangsa, Suku Bajo di Torosiaje

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	 4
2.1 Karakter Bangsa.....	4
2.2 Eksistensi Suku Bajo di Torosiaje	6
2.3 Teori Orientasi Nilai Budaya.....	7
2.4 Pranata Sosial	9
2.5 Roadmap Penelitian.....	11
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	 13
3.1. Tujuan Penelitian	13
3.2. Manfaat Penelitian	13
 BAB IV.METODE PENELITIAN	 14
4.1 Jenis Penelitian	14
4.2 Lokasi Penelitian	14
4.3 Subjek Penelitian	15
4.4 Teknik Pengumpulan Data	16
4.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	18
4.6 Alur Penelitian.....	20
 BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 21
5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	21
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	23
5.2.1 Penguatan Identitas Suku Bajo di Desa Torosiaje.....	23
a. Penguatan Kelembagaan.....	23

b. Pewarisan Kearifan Lokal dan Dukungan Pemerintah.....	27
5.2.2 Hubungan Karakter Lokal Suku Bajo dengan Karakter Bangsa	30
BAB VI. KESEIMPULAN DAN SARAN.....	36
6.1 Kesimpulan	36
6.2 Rekomendasi	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Subjek Penelitian	13
Tabel 5.1. Jumlah Penduduk Sampai Bulan Maret 2020	21
Tabel 5.2. Keadaan Pendidikan Penduduk dari Lulusan SMP/Sederajat Samapi dengan Perguruan Tinggi Tahun 2020	22
Tabel 5.3. Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat	22
Tabel 5.4. Keadaan Suku/ Etnik Masyarakat	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Components of Data Analysis : Interactive Model	19
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Peneliti	40
Lampiran 2 Biodata Ketua dan Anggota Peneliti	42
Lampiran 3 Surat Perjanjian Kerjasama dari Pihak Eksternal	51
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian dan Administrasi Lainnya	52
Lampiran 5 Surat dari Kesabangpol Kabupaten Pohuwato	53
Lampiran 6 Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Indonesia merdeka ada 3 masalah yang sering muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu masalah kedaulatan, persatuan dan karakter bangsa. Ketiga masalah tersebut memiliki keunikan sendiri-sendiri dan memerlukan kesadaran seluruh elemen bangsa Indonesia untuk mencari solusi terbaik. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka perjalanan bangsa Indonesia akan terganggu dan tentu berimplikasi negatif pada proses pembangunan bangsa, baik proses pembangunan yang bersifat materil maupun pembangunan non materil.

Kaitannya dengan permasalahan karakter bangsa, mengacu pada pendapat Thomas Lickona, terdapat 10 tanda kehancuran suatu bangsa seperti; (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) membudaya ketidakjujuran, (3) sikap fanatik terhadap kelompok, (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol dan sex bebas, (8) rendahnya rasa tanggungjawab sebagai pribadi dan warga negara, (9) menurunnya etos kerja dan adanya saling rasa curiga, serta (10) kurangnya kepedulian diantara sesama.

Mencermati pendapat Lickona di atas, nampaknya masalah tersebut sedang terjadi di Indonesia bahkan di Pohnpei. Permasalahan karakter bangsa saat ini seluruh daerah di Indonesia mengalami masalah yang sama, walaupun level masalahnya berbeda tergantung ciri khas daerah masing-masing. Hanya saja masalah karakter tidak bisa diabaikan, karena masalah ini berkaitan langsung dengan pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Pohnpei masalah karakter bangsa masih sering terjadi, diantaranya perkelahian antar warga, baik melibatkan warga sesama suku maupun warga yang berbeda suku. Pada momen-momen tertentu biasanya gesekan antar suku sering terjadi, seperti pada pertandingan olahraga dan hajatan

demokrasi. Walaupun gesekan yang terjadi masih tergolong biasa-biasa saja. Hanya saja, hal ini tidak bisa diabaikan. Karena konflik yang berskala besar biasanya terjadi akibat dari konflik kecil yang dianggap biasa, apalagi melibatkan sentimen etnik dan suku didalamnya.

Salah satu etnik yang terdapat di Pohuwato yakni etnik Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato. Suku ini memiliki keunikan tersendiri, dimana seluruh aktifitas masyarakatnya berada di laut, baik membangun rumah untuk tempat tinggal, kegiatan ekonomi, politik, sosial-budayadan lain-lain. Selain itu, Suku Bajo menganggap bahwa laut merupakan tempat yang cocok untuk melangsungkan seluruh aktifitas produktif. Artinya, laut dan Suku Bajo merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berbicara tentang Suku Bajo berarti berbicara pula tentang keberadaan manusia Bajo yang memiliki ciri khas hidup di bibir pantai bahkan di atas laut. Suku ini memiliki sejarah tersendiri dalam persebaran sejarah suku manusia di Indonesia. Hanya saja dalam perkembangannya, Suku Bajo dalam konteks legalitas kependudukan selalu mengikuti dan masuk dalam kekuasaan teritori dimana mereka menetap. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Suku Bajo selalu memiliki legalitas penduduk dimanapun mereka berada dan tidak terkecuali di Kabupaten Pohuwato. Itu artinya mereka adalah bagian dari warga Pohuwato dan berhak untuk dilindungi oleh pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Dalam aktifitas kebudayaan sehari-hari, Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje mengikuti apa yang menjadi tradisi nenek moyang mereka. Salah satu diantaranya adalah menjadikan laut sebagai basis utama dalam melangsungkan aktifitas hidup. Akan tetapi, sebagai bagian dari sebuah bangsa apakah tradisi budaya yang dijalankan memiliki korelasi terhadap keberlangsungan hidup bangsa, atau memberi andil terhadap penguatan karakter bangsa secara umum, agar Suku Bajo memberi kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa baik karakter privat maupun karakter publik. Untuk itu, perlu dilakukan riset dengan judul “Membangun Karakter

Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato)''.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato?
2. Bagaimana keterkaitan antara kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dengan karakter Bangsa Indonesia?

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karakter Bangsa

Bangsa yang besar bukan hanya dilihat dari seberapa banyak infrastruktur yang dibangun, bukan pula dilihat dari segi umur dan jumlah penduduknya. Tetapi bangsa yang besar dapat dilihat dari bagaimana karakter warga negaranya. Sebab semuanya itu tidak ada artinya jika karakter warga negaranya tidaklah tangguh dan kuat. Bisa saja bangunan yang begitu megahnya, penambahan penduduk yang meningkat tiap tahun akan menjadi masalah jika karakter warga negaranya tidak memiliki kesadaran untuk melanjutkan perjuangan dan pembangunan yang dirintis oleh generasi terdahulu.

Menurut Azis Wahab (2009) keterburukan bangsa saat ini, adalah karena kita telah kehilangan jati diri bangsa, yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama di kawasan ini. Untuk mengatasi keadaan seperti itu, yang dibutuhkan adalah upaya pemahaman baru kebangsaan, dan merajut kembali ke-Indonesiaan guna meniti jalan memahami dan memanifestasi semangat dan cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan kembali karakter dan jati diri bangsa.

Menurut Soekarno (dalam Toto Rahardjo: 2006) bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan terlebih dahulu pembangunan karakter karena inilah yang membuat Indonesia menjadi besar, jaya, bermartabat, menjadi tuan di negeri sendiri serta menghindarkan warganya menjadi kuli di negeri sendiri. Jika mengacu pada pendapat Soekarno ini, maka dalam proses pembangunan suatu bangsa yang mendapatkan prioritas utama adalah karakter warganya. Agar hadir generasi yang memiliki orientasi hidup kebangsaan dan menopang cita-cita negara ini diantaranya menjadi bangsa besar, bermartabat, jaya dan menghindarkan diri dari ketidakadilan dari bangsa-bangsa lain.

Karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Thomas Lickona (1992) karakter menitik beratkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik adalah lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugrah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, kritis, analitis, rasional, kreatif-inovatif, bertanggung jawab, berani berkorban, dan suka bergotong royong untuk kepentingan umum.

Istilah karakter bangsa identik dengan "*national character*" yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial (Sapriya, 2008:85). Sedangkan menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) karakter bangsa adalah:

Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

De Vos (Budimansyah dan Suryadi, 2008:77-78) menyatakan bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena hal ini terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh De Vos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan proses membina, memperbaiki, dan mewarisi warga negara tentang konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2 Eksistensi Suku Bajo di Torosiaje

Keberadaan Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato tidak terlepas dari sebaran Suku Bajo di Sulawesi, bahkan di Indonesia yang notabene memiliki garis pantai yang luas. Hampir di setiap pantai di pulau Sulawesi terdapat suku ini. Ini berarti bahwa Suku Bajo memiliki keunikan yakni manusia yang hanya bisa mempertahankan entitas hidup dengan mengandalkan pantai atau laut. Suku Bajo pula biasa disebut sebagai manusia perahu, karena aktifitas hidupnya selalu menggunakan perahu.

Suku Bajo yang bermukim di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Popayato mulai tahun 1901. Nama Torosiaje sendiri secara etimologi terdiri dari kata “Toro” yang artinya Tanjung dan “Si Aje” artinya panggilan untuk Pak Haji. Pak Haji ini bernama Patta Sompah dan orang pertama yang mendiami desa ini serta berasal dari Suku Bajo. Berdasarkan itulah maka desa ini diberi nama Desa Torosiaje yang dihuni pertama kali oleh Suku Bajo.

Tentang asal usul Suku Bajo masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli terutama ahli antropologi. Ada yang menyebut bahwa Suku Bajo berasal dari Malaysia, ada pula yang menyebut bahwa Suku Bajo berasal dari Filipina, ada pula yang menyebut bahwa Suku Bajo memang berasal dari Indonesia karena karakter bangsa Indonesia adalah bangsa pelaut yang dibuktikan dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya yang mengandalkan pelayaran-maritim.

Terlepas dari perdebatan di atas, secara de facto maupun de jure Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato merupakan warga negara Indonesia yang berhak untuk dilindungi, agar bisa mempertahankan hidup. Perlindungan yang diberikan bukan hanya memberi akses secara ekonomi, politik maupun pendidikan. Tetapi yang paling penting adalah menghargai dan melestarikan pola kebudayaan mereka.

Dalam bukunya Zacot (2002: 12-13) pernah satu waktu pemerintah melalui kebijakan dengan merelokasi Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje yang bermukim di atas laut dengan menggunakan rumah terapung, ingin dipindahkan ke daratan. Terjadi pro dan kontra diantara sesama masyarakat Bajo. Yang pro terkesan pasrah terhadap kebijakan pemerintah karena merasa tidak berdaya, tetapi yang kontra terhadap kebijakan ini tetap berjuang untuk membatalkan kebijakan tersebut. Bagi yang kontra pemindahan mereka bukan hanya berkaitan dengan masalah tempat tinggal tetapi mereka akan kehilangan jati diri dan basis budaya. Karena pada dasarnya Suku Bajo entitas budayanya tidak bisa dilepaskan dari laut. Berkat perjuangan yang sangat panjang, negosiasi dengan pemerintah daerah dan pusat akhirnya kebijakan hanya bersifat pilihan. Artinya yang ingin pindah disediakan lahan di daratan, tetapi yang tidak mau pindah tetap dibiarkan tinggal di atas laut. Berdasarkan hal tersebut Suku Bajo yang berada di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato terdapat di dua desa yakni Desa Torosiaje (di laut dengan jarak kurang lebih 700 meter dari daratan) dan Desa Torosiaje Jaya (di darat).

2.3 Teori Orientasi Nilai Budaya

Menurut Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009:154-155) bahwa setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah sebagai berikut:

(1) Masalah hakikat dari hidup manusia; (2) Masalah hakikat dari karya manusia; (3) Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan (5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah *pertama*, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana*=meniup habis), dan meremehkan segala tindakan yang mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah *kedua*, ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus lebih banyak menghasilkan karya lagi. Kemudian mengenai masalah *ketiga*, ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Kebudayaan-

kebudayaan lain lagi justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah *keempat*, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain, yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Akhirnya, mengenai masalah *kelima*, ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh, pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan seperti itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Selain itu, ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia tergantung orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan seperti itu, sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya tanpa bantuan orang lain.

2.4 Pranata Sosial

Dalam ilmu antropologi dikenal istilah pranata sosial atau institusi sosial yang senantiasa menganalisis aktivitas-aktivitas manusia dalam masyarakat, serta memberi petunjuk kepada masyarakat agar dalam melaksanakan aktivitas tidak mengabaikan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh

Koentjaraningrat (1985:14-15) bahwa budaya dalam wujud ideel, wujud kelakuan, dan wujud fisik, serta adanya manusia yang melaksanakan. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam ilmu antropologi terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan dapat berpengaruh pada aktivitas dan perkembangan masyarakat.

Adapun golongan pranata sosial berdasarkan kebutuhan hidup manusia menurut Koentjaraningrat (1985:16-17) adalah sebagai berikut:

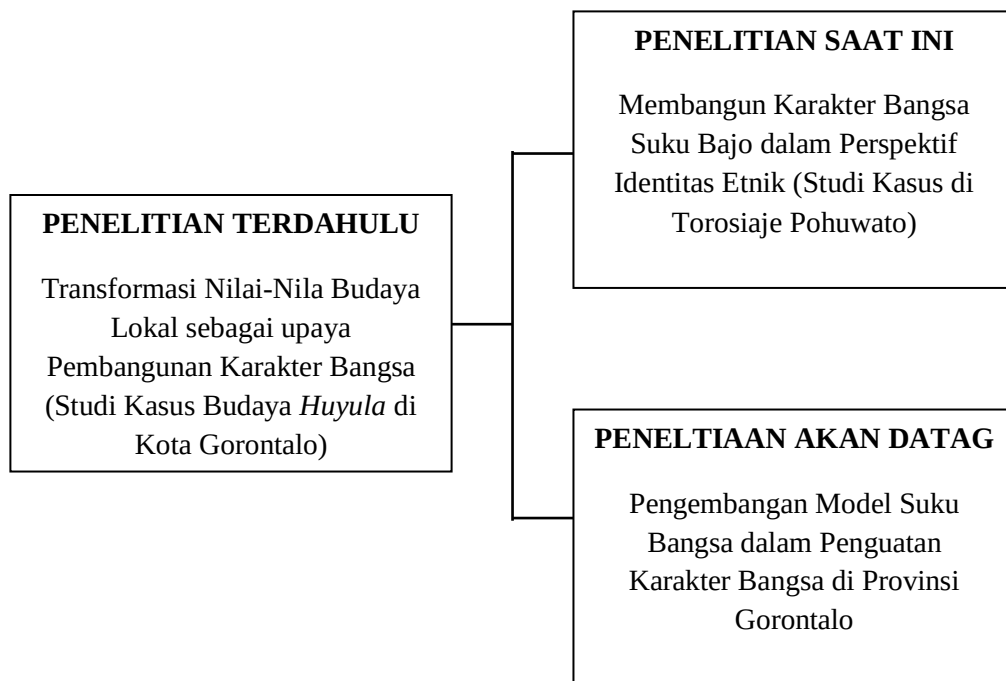
- a. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, ialah yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contohnya: pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak-anak, perceraian dan sebagainya;
- b. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta dan benda, ialah *economic institutions*. Contoh: pertanian, peternakan, pemburuan, industri, barter, koperasi, penjualan dan sebagainya;
- c. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, ialah *education institutions*. Contoh: pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya;
- d. Pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, ialah *scientific institutions*. Contoh metodik ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah dan sebagainya;
- e. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahannya, dan untuk rekreasi, ialah *aesthetic and recreational institutional*. Contoh: seni rupa, seni suara seni gerak, seni drama, kesusastraan, olahraga dan sebagainya;
- f. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, ialah *religius*

institutions. Contoh: tempat-tempat ibadah, doa, kenduri, upacara penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib dan sebagainya;

- g. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, ialah *political institutions*. Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan sebagainya serta
- h. Pranata-pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah dari manusia, ialah *somatic institutions*. Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas, dapatlah pahami bahwa dalam ilmu antropologi terdapat pranata sosial atau institusi sosial yang mengakamodir kepentingan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, dapat memenuhi kebutuhan pembangunan karakter bangsa karena dalam pranata sosial tersebut terkandung nilai-nilai budaya.

2.5 Roadmap Penelitian



Uraian Roadmap Penelitian

Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini	Output
1. Penelitian Mandiri A.N Rasid Yunus dengan judul “Transforamsi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya <i>Huyula</i> di Kota Gorontalo) Hasil penelitian menunjukan bahwa : a. Budaya <i>Huyula</i> mengandung nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, apabila proses transformasi nilai-nilai budaya <i>Huyula</i> dapat dilaksanakan dengan baik, maka pembangunan karakter bangsa khususnya di Kota Gorontalo akan terwujud. b. Budaya di Kota Gorontalo <i>Huyula</i> mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara.	Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi Kasus di Torosiaje Pohuwato). Objek yang dilihat dalam penelitian ini adalah Keberadaan dan penguatan Suku Bajo, keterkaitan karakter Suku Bajo yang berada di Torosiaje Pohuwato dengan karakter bangsa Indonesia. Hal ini penting diletusurikarena keberadaan suku yang berada di Indonesia sangat rentan dengan konflik horizontal, karena terjebak pada pemahaman ekstrim kesukuan dan mengganggu proses pembangunan karakter bangsa. Padahal, karakter bangsa dibangun berdasarkan pondasi hidup bangsa. Pondasi itulah yang disebut suku, etnik atau budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menggali nilai-nilai karakter yang tertanam pada suku bangsa, tidak terkecuali pada Suku Bajo yang berada di Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.	1. Jurnal Nasional 2. Pengabdian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.
2. Mengetahui kaitan antara kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dengan karakter Bangsa Indonesia.

3.2.Manfaat Penelitian

1. Memberi sumbangsih bagi masyarakat Suku Bajo yang berada di Kabupaten Pohuwato, serta menyumbang ide terhadap Visi UNG yang unggul dan berdaya saing dengan memfokuskan pada kajian desa dan kemaritiman
2. Sebagai bahan referensi untuk Program Studi PPKn yang memiliki ciri dan keunikan sebagai pengembangan masyarakat multikultural di Gorontalo
3. Sebagai bahan referensi dalam pembangunan karakter bangsa khususnya di Gorontalo dan Indonesia pada umumnya.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang pembangunan karakter bangsa Suku Bajo yang berada di Torosiaje Laut membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Hal ini senada dengan Moleong (2006:3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Atas dasar itulah maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian kualitatif-naturalistik. Creswell (2010: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitatif research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analysis words, report detailed views on informants, and conducts the study in a natural setting.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada tradisi metodologi penelitian dengan cara menyelidiki masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti membuat gambaran yang kompleks, gambaran secara menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberadaan Suku

Bajodi lokasi tersebut memiliki keunikan seperti memiliki rumah dan tinggal di atas laut.

4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Hal ini sesuai pendapat Lincoln dan Guba (2009:200) bahwa:

Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan yang dikenali dari rancangan sampel yang muncul, pemilihan berurutan, penyesuaian berkelanjutan dari sampel dan pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Subjek dalam penelitian ini agar memperoleh informasi yang valid dan bertalian, maka yang menjadi subjek penelitiannya seperti terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Subjek Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Pemerintah Desa	2 orang
2.	Masyarakat	2 orang
	Jumlah	4 orang

Pertimbangan peneliti untuk memilih subjek penelitian dalam tabel di atas didasari oleh beberapa alasan seperti; dari segi pemerintah peneliti ingin mengetahui kegiatan dan penguatan keberadaan Suku Bajo yang berada di Torosiajeda dari segi masyarakat peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan, aktivitas, dan partisipasi masyarakat dalam proses penguatan Suku Bajo yang berada di Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan representatif dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Hal ini sesuai pendapat Nasution (2002:9) bahwa:

Peneliti adalah *key instrument* yakni peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat langsung untuk dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Menurut pendapat Lincoln dan Denzin (2009:495) bahwa “teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan literatur”. Keempat teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Adapun penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan berikut:

1. Observasi

Menurut Nazir (2011:175) bahwa “observasi cara pengambilan data dengan menggunakan mata, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”. Lebih lanjut menurut Creswell (2010:267) bahwa “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Satori dan Komariah (2011:130) bahwa “wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”.

Wawancara harus dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Seorang peneliti dapat menggunakan wawancara sesuai dengan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai dan mengetahui informasi yang dibutuhkan agar memperoleh data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Creswell (2010:269-270) mengemukakan bahwa “pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui dokumen publik, dokumen privat, dan materi audio visual”. Dokumen publik yang dimaksud adalah koran, majalah, dan laporan kantor. Dokumen privat yang dimaksud yaitu buku harian, diary, surat, dan email. Sedangkan dokumen materi audio visual yakni foto, objek-objek, seni, video, tape atau segala jenis suara (bunyi).

Pemilihan teknik ini dilandasi oleh pemikiran bahwa selain data diperoleh dari sumber lisan, namun untuk meyakinkan secara faktual maka sumber data secara lisan dapat dilengkapi oleh data pendukung seperti tulisan, suara (video), dan gambar atau foto. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tape recorder dan kamera digital yang diperlukan pada saat penelitian berlangsung.

4. Studi Literatur

Satori dan Komariah (2011:147) mengemukakan bahwa “literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan secara rutin ataupun berkala”. Lebih lanjut menurut Green (Satori dan Komariah, 2011:152) bahwa:

Suatu literatur menjadi dokumen kajian dalam studi literatur karena memiliki kriteria yang relevan dengan fokus kajian, yang dimaksud relevan adalah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan (*relevance*) bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).

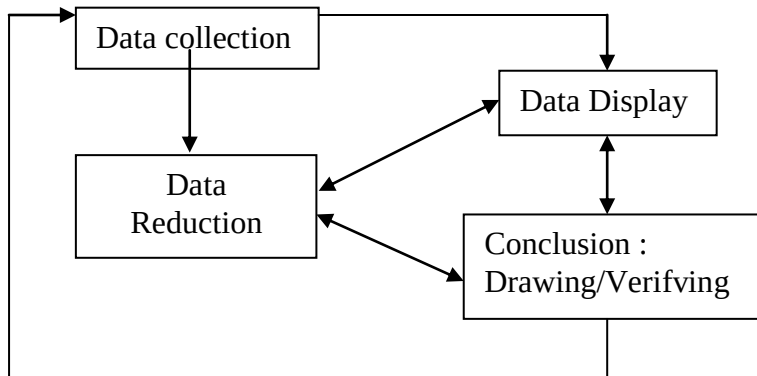
Studi literatur dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menganalisis, dan memahami buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh dan sebagai penunjang kenyataan yang berlaku pada penelitian.

4.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:21-22).

Gambar 4.1 Components of Data Analysis: Interactive Model
(Miles dan Huberman, 2007:23)



1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti merekam dan mencatat semua data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

2. Reduksi Data

Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah data yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian ini.

3. Display Data

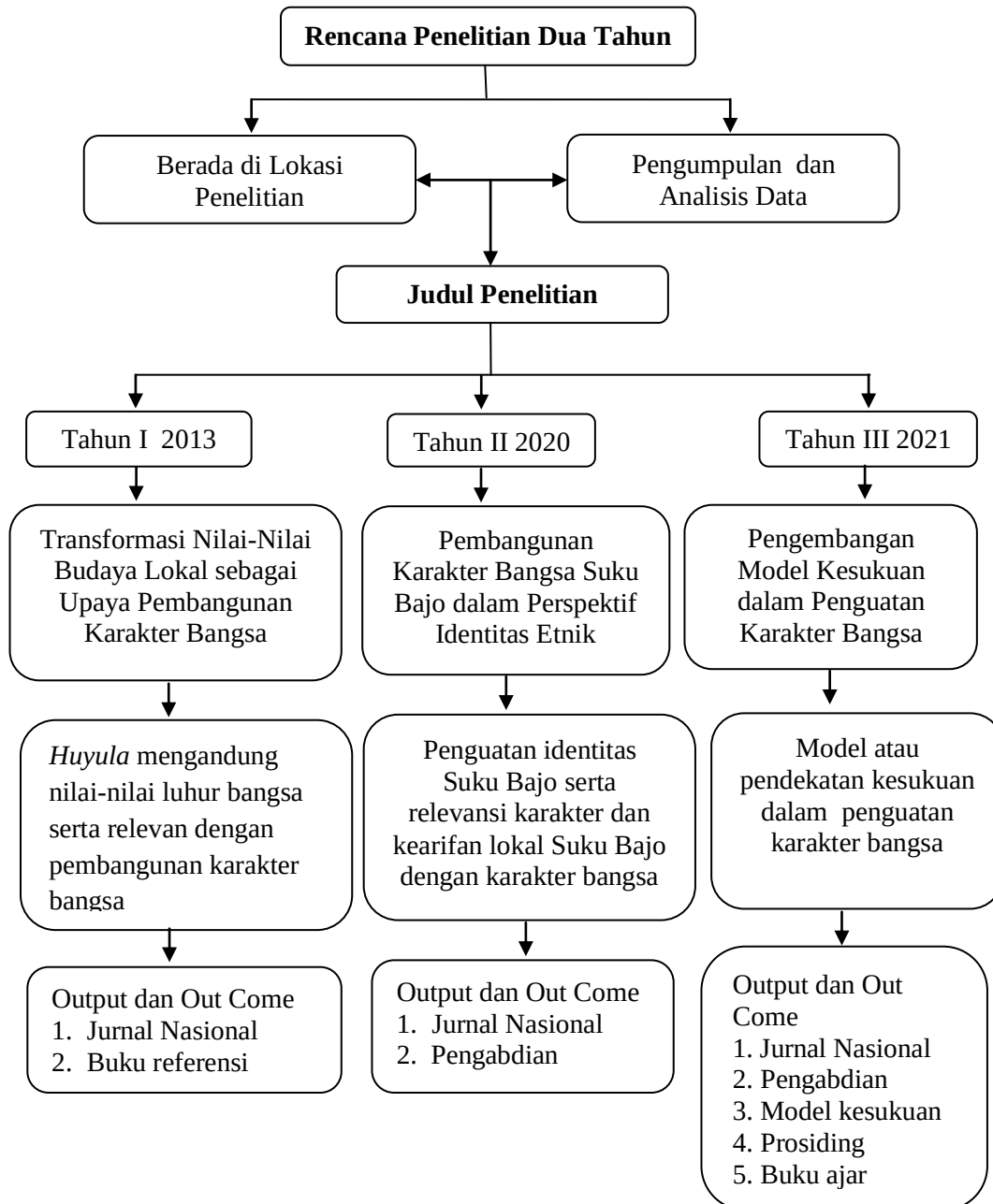
Setelah informasi dan data yang diperoleh dari lapangan direduksi, selanjutnya penulis melakukan display data, yakni menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Sebagai langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dimaksudkan untuk mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Penyusunan

kesimpulan ini dilakukan secara singkat dan jelas agar memudahkan bagi berbagai pihak untuk memahaminya.

4.6 Alur Penelitian



BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan menyajikan secara deskriptif mengenai lokasi penelitian, disertai dengan dukungan data sekunder yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti dan dikaji. Data sekunder tersebut sebagai berikut:

a. Keadaan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato sampai pada bulan Maret 2020 sebanyak 1.454 orang. Adapun jenis kelamin dan sebaran penduduk per dusun terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Jumlah penduduk sampai bulang Maret 2020

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah KK
		L	P		
1	Bahari Jaya	155	179	334	102
2	Sengkang	226	243	469	131
3	Mutiara	188	161	349	101
4	Tanjung Karang	145	157	302	87
Jumlah Total		714	740	1.454	421

Sumber : Kantor Desa Torosiaje

b. Keadaan Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Torosiaje yang mengenyam pendidikan formal sangatlah bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari sebaran data jumlah penduduk yang wajib belajar maupun yang telah menamatkan pendidikan baik tingkat Paud, TK, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). Berikut tabel keadaan pendidikan penduduk yang tersaji dari lulusan SMP/ sederajat sampai Pendidikan Tinggi.

Tabel 5.2
Keadaan pendidikan penduduk
dari lulusan SMP/ sederajat s.d perguruan tinggi sampai tahun 2020

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lakik-laki	Perempuan	
1	Tamat SMP/ sederajat	37	45	82
2	Tamat SMA/ sederajat	26	32	58
3	Tamat D1	-	1	1
4	Tamat D2	-	-	-
5	Tamat D3	1	4	5
6	Tamat S1	11	12	23
7	Tamat S2	1	-	1
8	Tamat S3	-	-	-

Sumber : Kantor Desa Torosiaje

c. Mata Pencanharian dan Agama

Penduduk Desa Torosiaje seluruhnya beragam Islam (100 %). Dari segi mata pencaharian, walaupun masyarakat Torosiaje terkenal dengan manusia laut, tetapi tidak semua mata pencaharian mengandalkan laut. Tabel berikut ini menunjukan beragamnya mata pencaharian masyarakat Suko Bajo yang berada di Torosiaje.

Tabel 5.3
Keadaan mata pencaharian masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	15	-
2	Buruh	-	-
3	Pedagang	87	-
4	Nelayan	367	-
5	Montir	2	-
6	PNS	2	1
7	Dokter	-	-
8	Bidan	1	-
9	Perawat	1	-
10	TNI	-	-
11	POLRI	-	-
12	Lain-lain	-	-

Sumber : Kantor Desa Torosiaje

d. Kewarganegaraan dan Suku/Etnis

Penduduk Desa Torosiaje seluruhnya warga negara Indonesia (100 %). Dari segi suku/etnis, walaupun masyarakat Desa Torosiaje terkenal dengan Suku Bajo tetapi masyarakatnya heterogen. Berikut ini tabel keadaan suku/etnis masyarakat yang berada di Desa Torosiaje.

Tabel 5.4
Keadaan suku/etnik masyarakat

No	Suku/Etnik	Laki-Laki	Perempuan
1	Suku Bajo	694 orang	734 orang
2	Suku Bugis	10 orang	2 orang
3	Suku Gorontalo	10 orang	5 orang

Sumber : Kantor Desa Torosiaje

5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang memuat data primer hasil wawancara terstruktur yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pembahasan hasil penelitian disertai dengan analisis yang berbasis pada teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dan pembahasan difokuskan pada rumusan masalah dan sub bahasan yang mendukung hal tersebut.

Adapun hasil penelitian dan pembahasan memuat; 1) Penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, terdiri dari sub bahasan penguatan kelembagaan, proses pewarisan kearifan lokal dan dukungan pemerintah; 2) Kaitan antara kearifan lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje dengan karakter bangsa Indonesia, terdiri dari sub bahasan nilai kearifan lokal Suku Bajo dan karakter Bangsa Indonesia.

5.2.1 Penguatan Identitas Suku Bajo di Desa Torosiaje

a. Penguatan Kelembagaan

Dalam penguatan identitas Suku Bajo, peran kelembagaan sangat penting. Kelembagaan yang dimaksud adalah lembaga adat yang berfungsi menjaga dan mewariskan kearifan lokal secara terstruktur. Terstruktur berarti

setiap kegiatannya terencana dengan matang setiap saat dengan melibatkan tokoh adat, pemerintah setempat dan masyarakat. Kolaborasi unsur ini penting untuk menjamin keberlangsungan adat dan kearifan lokal.

Selain lembaga adat, kelembagaan dalam penguatan Suku Bajo memuat pula lembaga yang memiliki peran dalam pelestarian budaya, seni, lingkungan dan pendidikan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Paguyuban dan sanggar merupakan beberapa contoh yang bisa memberi andil terhadap penguatan identitas Suku Bajo.

Dengan demikian, jika lembaga-lembaga ini berperan dengan baik maka penguatan identitas Suku Bajo akan terpelihara sepanjang masa. Akan tetapi temuan penelitian menunjukkan bahwa, beberapa kendala penyebab kurang maksimalnya penguatan identitas Suku Bajo yakni kurang memadainya rumah adat Suku Bajo. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh informan (UA):

“Di Bajo ada rumah adat tapi sudah tidak asli, rumah adat nampak biasa tidak ada yang khas Bajo”. Kedepan akan direncanakan dibuatkan museum, untuk memajang pakaian adat dan peralatan budaya Bajo”.

Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki makna atau simbolisasi adat dan budaya masyarakat setempat. Begitu pula untuk masyarakat Suku Bajo. Artinya, jika rumah adat belum representatif sesuai dengan standar adat, maka penguatan identitas dalam konteks bangunan/materi belumlah optimal. Apa yang disampaikan oleh informan (UA) merupakan kondisi empirik yang harus diperhatikan oleh masyarakat Suku Bajo.

Lembaga adat sebagai sistem penguatan kearifan lokal. Selain sebagai sistem, lembaga ada disebut pula sebagai pranata sosial (lembaga sosial). Adapun pranata sosial berdasarkan kebutuhan hidup manusia menurut Koentjaraningrat (1985) ialah ada pranata untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara maupun dalam skala kecil yakni penguatan budayaseperti pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan kebudayaan termasuk kearifan lokal.

Walaupun di Torosiaje rumah adat sebagai bentuk simbolisasi budaya Suku Bajo belum representatif, tetapi untuk mempertahankan kearifan lokal Suku Bajo, tetap dilaksanakan kegiatan berkebudayaan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas kearifan lokal.

Bahkan pernah suatu waktu pemerintah Kabupaten Pohuwato berencana menyambungkan jalan ke laut yakni ke Desa Torosiaje, supaya memudahkan akses jalan baik masyarakat Desa Torosiaje sebagai Suku Bajo, maupun para wisatawan yang datang menikmati keindahan budaya. Tetapi hal ini mendapatkan penolakan dari aparat Desa Torosiaje maupun masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje, seperti disampaikan oleh informan (UA) :

“Jalan disambungkan ke laut, pemerintah desa dan masyarakat menolak karena pertimbangan-pertimbangan. Satu, untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Masyarakat bisa mendapatkan penghasilan lewat ojek perahu. Alasan kedua, keunikan desa akan hilang karena di Provinsi Gorontalo, satu-satunya desa yang terpisahkan dari daratan adalah Torosiaje.

Respon aparat desa dan masyarakat Desa Torosiaje terhadap pembangunan jalan tembus ke Desa Torosiaje, merupakan ekspresi kolektif berkaitan dengan sensitifitas kebudayaan. Memang jika dilihat dari simbolisasi budaya seperti rumah adat yang sesuai standar adat, mereka belum memiliki tetapi jika berkaitan langsung dengan praktek kebudayaan, apalagi menghilangkan identitas Suku Bajo secara langsung mereka bereaksi. Reaksi itu positif, karena berkaitan dengan pelestarian dan penguatan identitas Suku Bajo.

Penguatan identitas Suku Bajo nampak pula pada konsistensi mereka dalam menjaga keunikan sebagai Suku pelaut yang lengkap dengan ciri khas peralatan perahunya. Hal ini seperti penyampaian informan (UA) :

“Tradisi melaut masih tetap dipakai, menggunakan dayung, layar. sesuai perkembangan zaman, sudah diganti mesin yang didapat dari bantuan pemerintah. Tapi tetap masih ada yang menggunakan layar dan pancing”.

Dalam hal menjaga identitas kearifan lokal sebagai manifestasi merawat kebudayaan, tak bisa dihindarkan dari tantang perkembangan zaman. Karena kondisi ini bisa menyebabkan kepunahan kearifan lokal. Bahkan jika tidak berhati-hati dalam menyikapi perkembangan zaman, maka akan menyebabkan kehilangan kearifan lokal sebagai identitas suku bangsa.

Sikap yang ditunjukkan oleh pelaut Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje merupakan hal yang positif dan patut ditiru. Walaupun mereka masih menggunakan layar sebagai peralatan melaut, tetapi mereka tetap konsisten dengan peralatan itu. Sebab bagi mereka dalam melaut bukan hanya berkaitan dengan mata pencaharian, tetapi mempertahankan tradisi dan identitas juga harus dilakukan. Jika mereka mau, pasti semua sudah beralih ke mesin karena lebih memudahkan untuk melaut. Tetapi sebagian dari mereka masih ada yang menggunakan layar. Karena merasa kecintaan terhadap tradisi nenek moyang yang syarat akan pesan-pesan kehidupan.

Selain itu, penguatan identitas Suku Bajo nampak pada sistem adatnya. Walaupun asal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje berasal dari Bone Sulawesi Selatan, tetapi karena kepentingan penguatan kearifan lokal mereka mengangkat tokoh adat yang dianggap memahami adat Suku Bajo dan mampu menjaga budaya sesuai dengan konteksnya. Hal ini senada dengan penyampaian informan (UA) :

“Adat di Bajo tersendiri tidak bercampur dengan adat Bugis walaupun asal usul kami dari Bone Sulawesi Selatan. Sebab orang Bajo sudah lama di Gorontalo sejak 1901, karena sudah lama menetap sebagai perkampungan maka diangkatlah pimpinan yang disebut Punggawa”.

Punggawa inilah yang disebut tokoh adat di Desa Torosiaje yang disegani dan dihormati. Kepada-Nyalah tanggung jawab pelestarian adat, walaupun identitas kebudayaan Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje menjadi tanggung jawab seluruh masyarakatnya. Tetapi punggawa inilah yang dianggap sebagai pemimpin pelestarian adat.

Dalam Usman M, (2013) dijelaskan bahwa Suku Bajo di Desa Torosiaje diarahkan oleh dewan adat lokal yang memiliki kekuasaan mengontrol hampir semua aspek kehidupan, baik kelahiran, penyunatan, masa remaja, perkawinan hingga meninggal dunia. Begitu besar pengaruh dewan adat ini menentukan perjalanan hidup dan aktifitas masyarakat Suku Bajo.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, dapat disimpulkan bahwa dalam hal penguatan identitas Suku Bajo masih ada yang perlu dibenahi seperti ketersediaan rumah adat yang berfungsi sebagai simbolisasi budaya. Walaupun dari segi rumah adat belum memadai, namun penguatan identitas Suku Bajo tetap nampak pada aspek lain seperti konsistensi masyarakat dalam mempertahankan Desa Torosiaje yang berada di Laut, masih ada sebagian nelayan yang menggunakan perahu layar dan mengangkat punggawa sebagai pemimpin adat yang dipercaya dapat mengatur aspek kehidupan masyarakat Suku Bajo.

b. Pewarisan Kearifan Lokal dan Dukungan Pemerintah

Dalam penguatan identitas Suku Bajo, proses pewarisan mutlak diperlukan. Penguatan, pelestarian dan keberlangsungan kearifan lokal sangat tergantung pada proses pewarisannya. Jika proses pewarisan tidak berjalan maka lambat laun tradisi akan hilang, dan masyarakat Suku Bajo akan kehilangan identitas kebudayaannya. Di Desa Torosiaje proses pewarisan kearifan lokalnya nampak pada kegiatan yang dilakukan setiap saat. Kegiatan tersebut sesuai penyampaian informan (UA) sebagai berikut :

“Dalam kearifan lokal Bajo, ada ketua adat yang lebih mengetahui masalah adat di Bajo, misalnya masalah obat-obatan, ada kepercayaan di Bajo yang tidak dimaksudkan untuk kesirikan, dalam pengobatan, ada pengobatan dukun pada zaman dahulu, tapi seiring waktu, perdukunan sudah menggunakan medis dalam pengobatan.

Sesuai penjelasan informan (UA) bahwa pewarisan kearifan lokal nampak pada kepercayaan dalam pengobatan penyakit jika ada masyarakat yang

sakit. Walaupun sebagian masyarakat sudah mulai beralih ke medis atau dokter dalam pengobatan penyakit, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun.

Masih adanya masyarakat yang menggunakan jasa dukun, menandakan bahwa keberadaan dukun masih diterima di masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje. Itu artinya proses pewarisan kearifan lokal ini masih berlangsung, walaupun dari segi jumlah sudah mulai berkurang. Tetapi tetap masih berlaku dan sering ditemukan pada masyarakat Suku Bajo.

Keberadaan dukun di Desa Torosiaje tidak lahir begitu saja, melainkan hadir dari pola kebudayaan itu sendiri, dan terbina lewat lembaga sosial walaupun bersifat non formal. Senada dengan realitas ini Koentjaraningrat (1985) menggambarkan bahwa dalam masyarakat terdapat pranata sosial yang mengurus kebutuhan jasmaniah dari manusia, seperti pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya.

Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat, tentang pranata sosial yang mengurus kebutuhan jasmaniah manusia, maka praktek dukun penyakit yang berada di Desa Torosiaje merupakan pemenuhan hasrat jasmaniah. Karena di dalam praktek tersebut tersirat pengobatan tradisional yang bertujuan menyehatkan jasmani si penderita penyakit.

Disamping tradisi pengobatan dukun sebagai warisan kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, terdapat kebiasaan yang sifatnya turun temurun proses pewarisannya pun lewat kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut ada upacara tolak bala seperti yang disampaikan oleh informan (UA) sebagai berikut :

“Tiap tahun diadakan kegiatan tolak bala, ada unsur adat seperti pelapasan perahu sampan yang dilepaskan oleh ketua adat. Pemerintah desa mendukung sepenuhnya program pelestarian adat, dengan anggaran dari APBD, dengan bantuan dana sewaktu waktu tapi bersifat bantuan bukan rutin”.

Kegiatan tolak bala semacam permohonan kepada sang pencipta agar Desa Torosiaje terhindar dari bencana maupun penyakit. Tradisi ini bermaksud agar masyarakat Suku Bajo dalam menjalankan aktifitas selalu diberi kesehatan oleh sang pencipta. Di Torosiaje tradisi ini diberi nama upacara *Masoro* atau upacara tolak bala.

Bertahannya tradisi *Masoro* sampai saat ini, menandakan bahwa proses pewarisan kearifan lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje masih berlangsung. Prosesnya pun lewat upacara adat yang terlaksana setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa proses transmisi maupun pewarisan kearifan lokal pada Suku Bajo masih terjaga. Proses transmisinya pun seperti sudah terpola melalui sistem lembaga sosial non formal. Berkaitan dengan hal ini Koentjaraningrat (1985) menggambarkan dalam masyarakat berkebudayaan ada lembaga sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, seperti tempat-tempat ibadah, doa, kenduri, upacara penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib dan sebagainya.

Disamping tradisi *Masoro*, proses pewarisan kearifan lokal Suku Bajo khususnya kepada generasi muda yakni dilaksanakan melalui kegiatan mahasiswa Suku Bajo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (UA) sebagai berikut :

“Kami Suku Bajo menjalin komunikasi di FB, mahasiswa di Gorontalo ada paguyuban IPMB (Ikatan Pelajar Mahasiswa Suku bajo), tetap ada hubungan dengan orang Bajo didearah lain. Tujuan kami membentuk organisasi ini agar kami Suku Bajo bisa menjalin silaturahmi dan mampu menjaga serta melestarikan tradisi Suku Bajo”.

Keberadaan organisasi paguyuban kemahasiswaan Suku Bajo merupakan wadah bagi anak-anak Bajo untuk bersilaturahmi dan menjaga identitas Suku Bajo di manapun dan dalam keadaan apapun. Praktek ini mereka lakukan bukan hanya untuk kepentingan silaturahmi mahasiswa Bajo, tetapi sebagai sarana untuk mewariskan kearifan lokal Suku Bajo. Sebab di manapun mereka berada, identitas Suku Bajo selalu melekat pada mereka.

Dalam proses pewarisan kearifan lokal Suku Bajo, dari sisi pemerintah sudah cukup mendukung terutama dalam penyediaan anggaran desa untuk menyukseskan kegiatan adat, tetapi sifatnya masih bantuan bersifat insidental dan belum menjadi anggaran rutin setiap tahunnya. Begitu pula dari pemerintah Kabupaten Pohuwato, sifatnya masih bantuan terutama pembenahan fasilitas wisata di Desa Torosiaje.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje secara langsung nampak pada setiap kegiatan budayanya, seperti pada pengobatan tradisional yang mengandalkan dukun, upacara tolak bala sebagai permohonan pada sang pencipta agar terhindar dari bahaya maupun bencana dan pembentukan Ikatan Pelajar Mahasiswa Bajo (IPMB) yang bertujuan memperkenalkan identitas Suku Bajo ketika mereka belajar di kampus maupun di luar kampus.

Dalam konteks dukungan pemerintah terhadap pewarisan kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje baik dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten, masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu terutama dalam hal anggaran. Belum menjadi ketetapan rutin setiap tahunnya.

5.2.2 Hubungan Karakter Lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje dengan Karakter Bangsa

Setiap tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pasti memiliki nilai. Begitula pula tradisi kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje. Salah satu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Suku Bajo tergambar pada penyampaian informan (NP) berikut ini :

“Ritual *Masoro*, orang percaya bahwa musim timur mendatangkan muntaberak, bahwa akan ada setan berlabuh disini dan akan menyebarkan penyakit, menurut saya itu benar dari Suku Bajo tapi hanya sebagian yang berpaham seperti itu. Jadi tolak bala bertentangan

dengan ajaran Islam, tapi demi keutuhan kami di sini saya biarkan saja mereka melaksanakan itu”.

Ada juga pernyataan lain dari informan (NP) :

“Di Torosiaje juga ada *Dayango*, asal *Dayango* dari roh orang Bajo yang bergentayangan. Bila ada pengembangan adat, maka akan didukung tetapi saya tidak akan ambil bagian bila bertentangan dengan agama”.

Pernyataan informan (NP) di atas terutama dalam hal tradisi menyikapi perayaan *Masoro* dan *Dayango* merupakan sikap yang baik. Walaupun kurang sependapat, demi rasa persatuan sesama Suku Bajo NP membiarkan tradisi ini berlangsung tanpa bermaksud menghilangkan perayaan tradisinya. Hanya saja di setiap upacara adat tersebut, NP tidak ikut serta dan berdiam di rumah. Maklum, NP merupakan tokoh agama di Desa Torosiaje.

Menariknya, walaupun Suku Bajo mayoritas beragama Islam tetapi tradisi dan kepercayaan ini masih berlangsung. Tujuan mereka melaksanakan tradisi ini semata-mata untuk melestarikan adat sebagai salah satu instrumen pemersatu masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje.

Apa yang tergambar pada informan NP dan masyarakat Bajo secara umum, merupakan perwujudan nilai kebersamaan, persatuan dan toleransi. Bila nilai-nilai budaya ini tidak terawat pada masyarakat Suku Bajo bukan tidak mungkin akan terjadi pertentangan yang mengarah pada konflik. Karena di setiap tradisi adat, jika disandingkan dengan ajaran agama Islam pasti ada yang bertentangan. Tetapi karena unsur kebersamaan yang dikedepankan, maka pertentangan itu dapat dihindarkan.

Konsistensi menjaga nilai kebersamaan, persatuan dan toleransi merupakan bentuk komitmen terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya yang syarat akan pesan kebaikan. Senada dengan hal ini, dalam teori orientasi nilai budaya Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009) berpendapat ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan seperti itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan

tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup.

Jika mengacu pada teori orientasi nilai budaya Kluckhohn, apa yang dipraktekkan oleh NP, tokoh adat dan seluruh masyarakat Suku Bajo merupakan ekspresi berkebudayaan, yang tergantung pada kebersamaan sebagai warga dan memelihara hubungan baik sebagai sesama manusia. Hal ini sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup identitas Suku Bajo di masa-masa yang akan datang.

Selain itu, praktek lain yang ditunjukkan oleh masyarakat Suku Bajo mencerminkan persatuan bukan hanya dengan sesama Suku Bajo, tetapi dengan suku lain yang tinggal di sekitar Desa Torosiaje tergambar pada penyampaian informan (UA) sebagai berikut :

“Dinas sosial membuat pemukiman dengan nama bumi Bahari, orang Bajo pada masa lalu berbondong-bondong pindah tapi tidak kerasan karena untuk kelaut dianggap jauh dan akhirnya kembali ke Desa ini. Perlakuan masyarakat luar terhadap orang Bajo sampai saat ini hubungan dengan sukulain masih terjaga dengan baik”.

Pernyataan informan UA ini menggambarkan bahwa keberadaan Suku Bajo tidak bisa dilepaskan dari identitas aslinya yakni suku pelaut. Walaupun seiring perkembangan zaman ada sebagian masyarakat mulai beralih ke bidang lain seperti PNS, pedagang dan lain-lain, tetapi tetap saja identitas Suku Bajo tidak akan hilang yakni manusia yang hidup di laut.

Terkait dengan pemukiman Bumi Bahari, sebagai usaha pemerintah untuk memindahkan Suku Bajo yang tinggal di atas laut ke daratan, mendapat penolakan dari masyarakat dan akhirnya kebijakan tersebut hanya bersifat opsional (Zacot, 2002). Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh masyarakat yang menolak kebijakan tersebut semata-mata untuk mempertahankan identitas. Karena secara psikologis laut merupakan bagian dari jati diri dan identitas Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje.

Selain itu, keterangan yang disampaikan oleh UA ini mengkonfirmasi bahwa menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar merupakan sesuatu hal yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje. Olehnya, hubungan baik antara masyarakat Suku Bajo dengan masyarakat suku lain yang berada di desa sekitar terjalin dengan baik.

Disamping itu, nilai-nilai kearifan lokal terlihat pada perlakuan masyarakat Suku Bajo terhadap lingkungan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan (UA) sebagai berikut :

“Untuk menjaga mangrove ada kerjasama dengan kawasan eko sistem esensial, dengan menambah kawasan 20 hektare untuk penanaman mangrove. Dengan adanya pelestarian mangrove maka merasa aman dari hantaman badai. Pembuatan rumah mengikuti aturan pemerintah desa, membangun rumah harus melapor untuk menata rumah dan terarah. Penambahan rumah ke arah belakang arah pesisir”.

Sesuai keterangan UA di atas, terkait relasi lingkungan laut dengan Suku Bajo. Tidak menjadi rahasia umum lagi Suku Bajo terutama yang tinggal di Desa Torosiaje merupakan sekelompok etnik yang hidup di atas laut. Artinya lautlah menjadi tempat mereka melangsungkan kehidupan, termasuk membangun rumah dan mencari nafkah. Meskipun laut sebagai sumber untuk mempertahankan kelangsungan hidup, tetapi perlakuan terhadap lingkungan laut terutama mangrove oleh Suku Bajo sangat berhati-hati.

Kehatian-hatian dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam. Yang pasti ini pula dilakukan untuk menjamin keselamatan Suku Bajo di masa-masa yang akan datang. Jika salah mengelola mangrove, maka kehidupan mereka tidak nyaman dari terpaan gelombang air laut.

Kecintaan Suku Bajo terhadap laut sudah terbangun secara turun temurun, bahkan sudah menjadi pola kebudayaan mereka. Dalam penelitian (Utina, R, 2012) tentang “Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki kecerdasan

ekologis. Hal tersebut mereka tunjukan dalam tradisi (*Mamalia Kadialo*) antara lain :larangan membuang limbah ke laut yang menyebabkan pencemaran laut dan mengganggu biota laut. Dilarang membuang abu dapur, abu rokok, air cabe, air jahe ke laut karena dapat mematikan ubur-uburserta dilarang membuang air cucian wajan dan alat memasak mengandung arang yang dapat menyebabkan air keruh sehingga dapat mengganggu kehidupan terumbu karan.

Penjelasan hasil penelitian Utina, R, memberi penegasan bahwa Suku Bajo di Desa Torosiaje benar-benar selektif mengelola lingkungan laut demi keberlangsungan ekosistem laut.Tentu hal ini memberi implikasi positif terhadap keberlangsungan ekosistem laut sebagai sumber penghidupan Suku Bajo.

Potret nilai kearifan lokal yang terbina secara turun temurun pada masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje seperti kebersamaan, toleransi, persatuan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa sekitar serta cinta terhadap lingkungan laut memiliki korelasi dengan karakter kebangsaan Indonesia. Sebab nilai karakter kebangsaan Indonesia dibangun dari tradisi dan nilai kearifan lokal masing-masing daerah yang sudah terbangun ribuan tahun yang lalu.Kemudian nilai-nilai dari tradisi ini ditransmisikan menjadi karakter bangsa Indonesia sebagai sebuah negara bangsa (*national state*).

Pembangunan karakter bangsa yang bersandar pada nilai dan tradisi kearifan lokal sangatlah penting.Sebab hal ini berkaitan dengan originalitas karakter yang memang benar-benar tumbuh dari bangsa sendiri.Jika kita lalai memperhatikan karakter kebangsaan ini, maka keterpurukan dan keterbelakangan pastilah menanti.

Pendapat senada disampaikan oleh Azis Wahab (2009) “keterburukan bangsa saat ini, adalah karena kita telah kehilangan jati diri bangsa, yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama di kawasan ini.Untuk mengatasi keadaan seperti itu, yang dibutuhkan adalah upaya pemahaman baru kebangsaan, dan merajut kembali ke-Indonesiaan guna

meniti jalan memahami dan memanifestasi semangat dan cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan kembali karakter dan jati diri bangsa”.

Penegasan dari Azis Wahab ini memberi arah bahwa untuk menuju bangsa yang jaya, maka konsisten pada penguatan kearifan lokal sebagai modal budaya bangsa sangatlah urgen. Selain itu, De Vos (Budimansyah dan Suryadi, 2008:77) menggambarkan bahwa karakter bangsa merupakan ciri kepribadian yang tetap khas ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Tidak terkecuali kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje.

Berdasarkan penjelasan hubungan nilai kearifan lokal Suku Bajo dengan karakter bangsa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje memiliki keterkaitan dengan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk membangun dan menguatkan karakter Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo, sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan dan saran atau rekomendasi terkait pembangunan karakter bangsa dalam perspektif identitas etnik Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan data di lokasi penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran atau rekomendasi sebagai berikut :

6.1 Kesimpulan

- 1) Penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, masih ada yang perlu dibenahi diantaranya ketersediaan rumah adat yang berfungsi sebagai simbolisasi budaya. Walaupun dari segi rumah adat belum memadai, namun penguatan identitas Suku Bajo tetap nampak pada aspek lain seperti konsistensi masyarakat dalam mempertahankan Desa Torosiaje yang berada di laut, masih ada sebagian nelayan yang menggunakan perahu layar dan mengangkat punggawa sebagai pemimpin adat yang dipercaya dapat mengatur aspek kehidupan masyarakat Suku Bajo
- 2) Kearifan lokal yang terbina secara turun temurun pada masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje seperti kebersamaan, toleransi, persatuan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa sekitar serta cinta terhadap lingkungan laut memiliki korelasi dengan karakter kebangsaan Indonesia. Nilai karakter kebangsaan Indonesia dibangun dari tradisi dan nilai kearifan lokal masing-masing daerah yang sudah terbangun sejak dahulu, tidak terkecuali kearifan lokal di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato

6.2Saran

- 1) Kepada masyarakat Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, agar identitas budaya tetap bertahan perlu menjaga kelestariannya dengan carapenguatan, pelaksanaan dan mewariskan kepada generasi tentang keberadaan kearifan lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje
- 2) Kepada Pemerintah baik pemerintah Desa Torosiaje, Pemerintah Kecamatan Popayato, Pemerintah Kabupaten Pohuwato dan Pemerintah Provinsi Gorontalo perlu memberikan perhatian khusus kepada penguatan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, perhatiannya bukan hanya berkaitan dengan penataan wisata Desa Torosiaje, tetapi perlu menyiapkan anggaran untuk pembangunan rumah adat dan anggaran untukkegiatan-kegiatan yang sifatnya pewarisan kearifan lokal Suku Bajo
- 3) Karena kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje memiliki korleasi positif terhadap nilai-nilai karakter kebangsaan Indonesia, maka disarankan para peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian ini sesuai dengan kajian dan keilmuan masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, W.J. (2010). *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Lincoln, S.Y dan Denzin, K.N. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M dan Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Rahardjo K. Toto (2006). *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*. Jakarta: Komunitas Nasional Religius Indonesia.
- Sapriya. (2008). “Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS”. *Jurnal Acta Civicus*. “Vol” 1, (2).
- Satori, D dan Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Usman, M. *Sosio-Kultural Ekologi: Masyarakat Nelayan Suku Bajo Torosiaje Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo*. Makalah Presentasi pada Kongres Kebudayaan Indonesia 8-13 Oktober 2013 di Yogyakarta.
- Utina, R. *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*. Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke-21, 13-15 September 2012 di Mataram.
- Wahab A. Azis (2009). *Memantapkan Kembali Jati Diri Bangsa dalam Rangka Penguatan Dasar-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*. Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Kewarganegaraan. UPI Bandung, tanggal 12 Desember 2009.
- Yunus, Rasid. (2013). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No.1, April 2013: LPPM UPI Bandung.
- Zacot, R. Francois. (2002). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta Selatan:Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Peneliti

Nama Peneliti	Deskripsi Tugas
Rasid Yunus, S.Pd.,M.Pd (Ketua)	- Mengkoordinir kegiatan penelitian - Menyusun instrument penelitian/pedoman pengamatan dan wawancara. - Mengorganisir tugas anggota tim dalam hal: observasi, wawancara, penelusuran dokumen-dokumen, aspek administrasi dan keuangan - Mengatur jadwal waktu penelitian - Mengatur jadwal diskusi tim tentang data yang akan ditelusuri sesuai tugas masing-masing - Mensinkronkan data masing-masing - Mendiskusikan tahapan-tahapan penelitian dan hasil yang diperoleh - Mengolah data hasil penelitian berdasarkan instrumen - Mempersiapkan draft - Menyiapkan draft laporan - Mempersiapkan seminar hasil.
Maisara Sunge, SH.,MH (Anggota)	- Melakukan pekerjaan sesuai tugas dan waktu yang sudah disepakati - Melaporkan ke ketua peneliti tentang data yang diperoleh dan saling mensinkronkan - Membahas secara tim tahapan-tahapan penelitian dan perkembangan hasil penelitian - Menyiapkan instrument penelitian - Melakukan analisis data dan interpretasi data - Menyiapkan draft laporan - Mempersiapkan draft eksekutif summary.
Tonny S. Mondong, M.A (Anggota)	- Melakukan pekerjaan sesuai tugas dan waktu yang sudah disepakati. - Menelusuri dokumen-dokumen terkait - Mempersiapkan materi/hasil data hasil penelitian untuk ditindaklanjuti sesuai data yang diharapkan. - Menyiapkan draft naskah untuk dirapatkan untuk dibahas oleh tim peneliti dengan berkoordinasi dengan ketua tim peneliti - Mempersiapkan naskah/ draft untuk dimasukkan ke jurnal yang terakreditasi.
Moh. Imam Sujono (Mahasiswa)	- Menyiapkan hal-hal yang bersifat administratif, seperti: pengurusan surat tugas dan atau SK riset dari LPPM - Berkoordinasi dengan ketua/team peneliti berkaitan dengan teknis pengumpulan data, analisis data, dokumen data yang

	dibutuhkan, jadwal riset dan kesiapan Desa dalam pelaksanaan penelitian - Mengkroscek kemungkinan data yang kurang atau hal-hal yang dianggap penting untuk dilengkapi sesuai kebutuhan riset - Mempersiapkan draft yang telah dibuat oleh team untuk finalisasi - Memastikan kelengkapan laporan riset untuk diupload ke system: simlit.ung.ac.id.
Pihak Eksternal	- Menyetujui kerja sama penelitian - Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses penelitian seperti kesiapan administrasi, termasuk keamanan dan kenyamanan peneliti ketika berada di lokasi penelitian - Bersedia diwawancarai kaitannya dengan kebutuhan data penelitian - Bersedia menyiapkan data sekunder untuk digandakan sesuai dengan kebutuhan data penelitian

Lampiran 2 : Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

1. Identitas Ketua Peneliti

A. Identitas Ketua

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Rasid Yunus, S.Pd, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	198402242008121003
5	NIDN	0024028401
6	Tempat dan Tanggal lahir	Lomuli 24 Februari 1984
7	E- mail	rasid.yunus@gmail.com rasidyunus@ung.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085298543034 085394300094 (WA)
9	Alamat Kantor	Jalan Jendral Sudirman No.6 Kota Gorontalo
10	Mata kuliah yang diampu	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Ilmu Kewarganegaraan 3. Dasar-Dasar Pendidikan Moral 4. Pengantar Ilmu Pendidikan 5. Sosiologi Pendidikan 6. Pendidikan Pancasila 7. Profesi Kependidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Gorontalo	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	
Bidang Ilmu	Pendidikan Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan	
Tahun Masuk-Lulus	2004-2008	2011-2013	
Judul Skripsi/Tesis/Di sertasi	Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi intra kampus dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik di Universitas Negeri Gorontalo	Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (Studi kasus budaya Huyula di Kota Gorontalo)	
Nama Pembimbing/Pro motor	1. Dr. Jusdin Puluhulwa, M.Si 2. Dr. Sukarman Kamuli, M.Si	1. Prof. Dr. Sapriya, M.Ed 2. Prof. Dr. Dadang Supardan, M.Pd	

**C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, Maupun Disertasi)**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2015	Evaluasi Program Audit Mutu Pembelajaran di UNG	PNBP-UNG	22.000.000
2	2016	Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Kota Gorontalo	PNBP-FIS	10.000.000
3	2018	Orientasi Budaya Politik Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNG pada Pemilihan Umum Tahun 2019	PNBP-FIS	10.000.000
4	2019	Evektivitas Pembinaan Kerohanian Islam Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo	Mandiri	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Rp)
5	2015	Instruktur PLPG rayon 128 UNG	Kemendiknas	2.500.000
6	2016	Pemateri pada Seminar Pembinaan Alumni Parade Cinta Tanah Air (PCTA) Kementerian Pertahanan di Gorontalo	Kementerian Pertahanan RI	2.500.000
7	2016	Instruktur PLPG rayon 128 UNG	Kemendiknas	2.500.000
8	2017	Instruktur PLPG sub rayon 128 UNG	Kemendiknas	3.000.000
9	2018	KKS Tematik Destana	PNBP-UNG	25.000.000

		“Peran Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana Alam Di Desa Tutulo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”		
10	2019	Pembinaan Karakter Pada Siswa SMA Neg. 1 Dulupi Kab. Boalemo	PNBP-FIS	5.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Waktu Dan Tempat
1	Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)	Jurnal Penelitian Pendidikan ISSN 1412-565X LPPM UPI Bandung	April 2013, Bandung
2	Redesain Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Media Pembentukan Karakter	Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya (Cultura) Volume 1 Nomor 1	Juni 2015, Universitas Negeri Gorontalo

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Pembinaan Alumni Parade Cinta Tanah Air (PCTA) Kementerian Pertahanan di Gorontalo	Bela Negara dalam Konteks Akademisi	Mei 2016, Gorontalo

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris tentang	2014	200	Deepublish, Yogyakarta

	Huyula)			
--	---------	--	--	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan pengabdian masyarakat sumber dana PNBP-FIS tahun 2020.

Gorontalo, Oktober 2020
Ketua Tim Pengusul

Rasid Yunus, S.Pd.,M.Pd

2. Identitas Anggota 1:

Nama : Hj. Maisara Sunge,SH.,MH
 NIP/NIK : 195608071986022001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Gorontalo, 08 – 07 – 1956
 Jenis Kelamin : ☐Laki – Laki ☒Perempuan
 Status Perkawinan : ☐Kawin ☒Belum Kawin
☐Duda/Janda
 Agama : Islam
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
 Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 6
 Telp./Faks : (0435) 821125 / 821752
 Alamat Rumah : Jl. Pangeran Diponegoro No. 39
 Telp./Faks : (0435) 822809 / -
 Alamat e-mail : maisarasunge@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1983	S1	Universitas Hasanuddin Ujung Pandang	Ilmu Hukum/Hukum Perdata
2006	S2	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Ilmu Hukum/Hukum Kebijakan Publik

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
1995	Penataran Akta Mengajar IV	STKIP Gorontalo
1996	Penataran Pengabdian Pada Masyarakat STKIP Gorontalo dalam Rangka Pembinaan Manajemen Kelembagaan	STKIP Gorontalo
1997	Penataran Applied Approach/Pekerti Bagi di Lingkungan STKIP Gorontalo	STKIP Gorontalo
1999	Pre-Departure Training bagi Dosen dan Guru Nitra Program Academic Staff Deployment (ASD Tahap II	STKIP Gorontalo
2002	Penyusunan GBPP, Analisis Instruksional SAP dan Kontrak Perkuliahan di Lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	IKIP Negeri Gorontalo (FPIPS)
2002	Penyusunan GBPP, Satuan Acara	IKIP Negeri Gorontalo

	Perkuliahan (SAP) dan Kontrak Perkuliahan Pada IKIP Negeri Gorontalo	
2003	Pembimbingan Program Pengalaman Lapangan (PKL)	IKIP Negeri Gorontalo
2006	Kegiatan Sosialisasi dan Bimbingan Teknik Pangkalan Data Pada Kegiatan Program SP4	Jurusan IHK/Prodi PKn FIS UNG
2006	Penggunaan Media Pembelajaran Pada Kegiatan Program SP4	Jurusan IHK/Prodi PKn FIS ING
2006	Penyusunan GBPP, SAP, Silabus Hand Out dan Bahan Ajar Pada Kegiatan Program SP4	Jurusan IHK/Prodi PKn FIS UNG

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun
Sekretaris Program Studi Pendidikan Moral Pancasila / Kewarganegaraan	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1992 – 1997

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku / Bab / Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit Jurnal
Februari, 2005	Keberadaan Lembaga Penyerahan Hak Milik Secara Fiducia	Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo
Juni, 2005	Beban Pembuktian Dalam Perkara Perdata	Ikatan Mahasiswa Pasca Sarjana dan Alumni Gorontalo (IMPAG) Bandung
Jan – Maret, 2006	Kesadaran Hukum Sebagai Determinan Terhadap Pengurusan Sertifikat Tanah	Pusat Kajian Kebijakan Pembangunan (PK2P) Provinsi Gorontalo
Desember, 2008	Tinjauan Perjanjian/Perikatan Menurut Undang-Undang	Ikatan Mahasiswa Pasca Sarjana dan Alumni Gorontalo (IMPAG) Bandung

B. Makalah / Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2006	Perlindungan Hukum Terhadap Hak-Hak Tersangka Melalui Wadah Pra Pengadilan	Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo

C. Penyunting / Editor / Reviewer / Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Tim Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo	Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo
2007	Tim Pengelola Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (Anggota Tim Penyunting Ahli)	Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKA KARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
1996	Seminar Ilmu Pengetahuan	STKIP Gorontalo
1997	Seminar/Lokakarya Manajemen Mutu Terpadu STKIP Gorontalo Tahun 2007	STKIP Gorontalo
1998	Seminar Sehari Tentang “Demokrasi dan ABRI dalam Dinamika Perjalanan Republik”	STKIP Gorontalo
1999	Seminar Nasional “Peningkatan Peran Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dalam Era Reformasi”.	UNHAS Makassar
2002	Lokakarya Penyusunan GBPP, SAP dan Kontrak Perkuliahan Tahun 2002	IKIP Negeri Gorontalo
2002	Seminar Nasional Ratifikasi Instrumen HAM Internasional serta Upaya Pemajuan dan Perlindungan HAM di Indonesia	IKIP Negeri Gorontalo
2003	Seminar Nasional dan Tele-Dialog dengan Tema “Peranan Teknologi Komunikasi dalam Menunjang Percepatan Peningkatan Kualitas Pendidikan di Kawasan Indonesia Timur	IKIP Negeri Gorontalo

2003	Seminar Sehari “Upaya Penanggulangan dan Perlindungan Terhadap Perempuan dari Ancaman Kekerasan	IKIP Negeri Gorontalo
2004	Dialog Nasional dengan Tema “Reposisi Peran Perempuan dalam Setting Pembangunan Nasional”.	IKIP Negeri Gorontalo
2004	Lokakarya Penyusunan Evaluasi Diri IKIP Negeri Gorontalo Tahun 2004	IKIP Negeri Gorontalo

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
1998	Panitia Pengelola Perintisan Pelaksanaan Deployment Staff Dosen STKIP Gorontalo Sekolah Sasaran SMA Negeri 1 Kodya Gorontalo
1998	Panitia Pelaksana Seminar Peningkatan Peranan Wanita dalam Rangka Menunjang Pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang II STKIP Gorontalo Tahun
2006	Memberi Penyuluhan Hukum “Perlindungan Hukum Terhadap Hak-Hak Tersangka melalui Wadah Pra Peradilan

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
Maret, 1995	Sertifikat	STKIP Gorontalo
Mei, 1995	Sertifikat	STKIP Gorontalo
Agustus, 2002	Sertifikat	IKIP Negeri Gorontalo
Mei, 2003	Sertifikat	IKIP Negeri Gorontalo
Juli, 1999	Sertifikat	STKIP Gorontalo
September, 2003	Sertifikat	APIMAS Indonesia
Maret 2005	Sertifikat	Universitas Negeri Gorontalo
Februari, 2006	Sertifikat	Universitas Negeri Gorontalo
September, 2006	Sertifikat	Universitas Negeri Gorontalo
Maret, 2007	Sertifikat	APIMAS Indonesia
Juni, 2008	Sertifikat	Universitas Negeri Gorontalo
Maret, 1995	Piagam Penghargaan	STKIP Gorontalo

September, 2003	Piagam Penghargaan	IKIP Negeri Gorontalo
Februari, 2004	Piagam Penghargaan	IKIP Negeri Gorontalo
Nopember, 2006	Piagam Penghargaan	KPUD Provinsi Gorontalo
April, 2005	Piagam Tanda Kehormatan Republik Indonesia Satyalancana Karya Satya X Tahun	Presiden Republik Indonesia Dr.H.Susilo Bambang Yudhoyono
Mei, 2008	Piagam Tanda Kehormatan Republik Indonesia Satyalancana Karya Satya XX Tahun	Presiden Republik Indonesia Dr.H.Susilo Bambang Yudhoyono

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Gorontalo, April 2020
Anggota Tim Pengusul,

Maisara Sunge, S.H.,MH

Lampiran 3 : Surat Perjanjian Kerjasama dari Pihak Eksternal

SURAT PERNYATAAN MITRA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UTEN SAIRULLAH,S.Pd
Alamat : Desa Torosiaje Kec.Popayato Kab.Pohuwato
Pekerjaan : Kepala Desa Torosiaje

Dalam rangka rencana pelaksanaan Penelitian dengan tema “Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi Kasus di Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato) yang dilaksanakan oleh Bapak Rasid Yunus, S.Pd.,M.Pd, Ibu Maisara Sunge.,SH.,MH dan Bapak Tonny S. Mondong, M.A Dosen Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, maka dengan ini saya menyatakan dukungan sepenuhnya pada kegiatan tersebut. Adapun dukungan yang kami berikan dalam bentuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian, bersedia diwawancarai terkait dengan kebutuhan data penelitian dan menyiapkan data-data sekunder lainnya untuk digandakan sesuai kebutuhan penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.

Torosiaje, 10 April 2020

Yang Membuat Pernyataan


KEPALA DESA
TOROSIAJE
UTEN SAIRULLAH,S.Pd

Lampiran :4 Dokumentasi Penelitian dan Administrasi Lainnya

Wawancara Tim Peneliti dengan Kepala Desa Torosiaje



Wawancara Tim Peneliti dengan Tokoh Agama dan Tokoh Adat Desa Torosiaje



Keadaan Desa Torosiaje



Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari Kesbangpol

 PEMERINTAH KABUPATEN POHUWATO BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Alamat : Jln. Nani Wartabone Kompleks Perkantoran Blok Plan Marisa Telp. (0443) 210621	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor : 203/Kesbang-Pol/ 035/2020	
DASAR	: 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168) 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
MENIMBANG	: Surat dari Universitas Negeri Gorontalo Nomor : 100/UN47.B2/HK.04/2020 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
NAMA	: RASID YUNUS,S.PD,M.PD
ALAMAT	: Kota Gorontalo
PEKERJAAN	: Dosen
JABATAN	: Ketua Peneliti
NOMOR TELEPON	: 085298543034
JUDUL PENELITIAN	: "MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SUKU BAJO DALAM PERSPEKTIF IDENTITAS ETNIK (Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato)"
BIDANG PENELITIAN	: Sosial Budaya
LOKASI PENELITIAN	: Di Kabupaten Pohuwato
WAKTU PENELITIAN	: 05 Juni s/d 31 Desember 2020
STATUS	: Baru
Dikeluarkan di : Marisa Pada Tanggal : Juni 2020 KEPALA BADAN  HIKMAN KATOHIDAR,SH.MH NIP. 19640620 199203 1 004	

KETENTUAN PENELITIAN	
1.	Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud
2.	Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Penelitian harus diajukan kembali kepada Instansi Pemohon
3.	Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan tersebut diatas

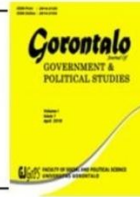
TEMBUSAN :

1. Yth. Bupati Puhuwato (sebagai laporan)
2. Yth. Kabag Hukum Setda Puhuwato
3. Yth. Camat Popayato
4. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNG

Yang bersangkutan

Lampiran 6 :Surat Penerimaan Naskah Publikasi Ilmiah

Gorontalo
Journal of Government and Political Studies



SURAT PENERIMAAN NASKAH PUBLIKASI JURNAL
026/GJGOPS/X/2020

Limboto, 14 Oktober 2020

Kepada Yth,
Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd.
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Gorontalo

Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* (P-ISSN: 2614-2120, E-ISSN: 2614-2104) dengan judul:

**“Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik
- Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato”**

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan pada Jurnal kami untuk Volume 4, Nomor 1, April 2021. Artikel tersebut akan tersedia secara daring di <http://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gigops>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya Kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami,

Atika Marzaman, MA.
Editor-in-Chief
Gorontalo Journal of Government and Political Studies
Faculty of Social and Political Science, Universitas Gorontalo



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

*Jalan Jenderal Sudirman Nomor. 6 Kota Gorontalo, 96128
Telepon (0435) 821125-831944, Faximile (0435) 821152
Laman: <http://www.ung.ac.id>*

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
NOMOR: 100 /UN47.B2/HK.04/2020**

TENTANG

**PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF
DOSEN, MAHASISWA DAN EKSTERNAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

- Menimbang** : a. bahwa sesuai dengan kurikulum dan pedoman akademik dalam proses pembelajaran, dipandang perlu melakukan Penelitian kolaboratif di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana aplikasi di lapangan nanti;
- b. bahwa dosen yang nama-namanya tercantum dalam ini dipandang mampu untuk melaksanakan penelitian kolaboratif surat keputusan;
- c. bahwa untuk kepentingan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b di atas perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Negeri Gorontalo;
10. Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 772/UN47/KP/2019 tentang Pengangkatan **Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2019-2023.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :** KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TENTANG PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN, MAHASISWA . DAN EKSTERNAL
- Pertama :** menetapkan pelaksana penelitian Kolaboratif Dosen, Mahasiswa dan Eksternal yang nama-namanya sebagaimana tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini;
- Kedua :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagai mestinya.

Ditetapkan di : Gorontalo
Pada tanggal 4 Mei 2020
Dekan,

Dr. H. Zulaecha Ngiu, M.Pd
NIP 196705091998032001



Tembusan Yth:

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo
2. Kepala LP2M UNG
3. Para Wakil Dekan
4. Para Ketua Jurusan;
5. Para Ketua Program Studi;
6. Bendahara Pembantu Pengeluaran FIS UNG
7. Arsip

LAMPIRAN
 KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI
 GORONTALO
 NOMOR : 100 /UN47.B2/HK/2020
 TANGGAL : 4 MEI 2020
 TENTANG : PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN,
 MAHASISWA DAN EKSTERNAL FAKULTAS ILMU SOSIAL
 UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NO	DOSEN DAN MAHASISWA PELAKSANA	JURUSAN	JUDUL PENELITIAN
1.	Dr. Zulaecha Ngiu, M.Pd Saleh Al Hamid, S.IP., MA Tirta Paradita Mailensun	Ilmu Hukum Dan Kemasyarakatan	Peran pemerintah Daerah dalam penguasaan corporate social responsibility di Kabupaten Gorontalo Utara
2.	Asmun W. Wantu, S.Pd., M.Sc Ranli Mahmud, S.Pd., MA Ruslin Limalo Mahyudin Mursali	Ilmu Hukum Dan Kemasyarakatan	Penguatan Demokrasi Lokal (studi orientasi Budaya Politik Masyarakat Pesisir di kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo)
3.	Dr. Rahmatiah, S.Pd., M.Si Dondick W. Wirotu, S.IP., M.Si Anisa Vifta Huwale Roenander Tanaiyo	Sosiologi	Pengembangan usaha kecil menengah berbasis Filantropi di Kabupaten Gorontalo
4.	Citra F.I.L Dano Putri, S.Pd, M.I.Kom Rahmat Djunaid Diana Rista Yasin Sri Wahyuni Yasin	Ilmu Komunikasi	Perilaku komunikasi dalam interaksi sosial suku Polahi dan masyarakat luar suku
5.	Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd Maisara Sunge, SH., MH Tonny S. Mondong, MA Moh. Imam Sujono	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Membangun karakter bangsa Suku Bajo dalam perspektif identitas etnik
6.	Farid Th. Musa, S.Sos, MA Rivando Yahya Lababa Fidya R Abdulah Dede	Sosiologi	Realita Dana Desa
7.	Rudy Harold, S.Th., M.Si Ridwan Ibrahim, S.Pd., M.Si Penatua Mackel Moonik, S.Pd Anita Setiawati A. Tangahu Novriyanto Nusi	Sosiologi	Pelestarian Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TBNW) berbasis lembaga sosial Agama di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow
8.	Roni Lukum, S.Pd., M.Sc Dr. Lucyane Djafar, SH., M.PA Rizkianto Ibrahim	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo

9.	Funco Tanipu,ST., MA Mohamad Bayu Irawan	Sosiologi	Analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
10.	Zulaeha Laisa,S.Sos., M.Si Khadavi Alfaro Masloman Hestin Abdul	Ilmu Komunikasi	Strategi Humas Pemda Kabupaten Gorontalo dalam mengoptimalkan penyampaian informasi publik kepada masyarakat di Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme
11.	Yusni Pakaya,S.Pd., M.Pd Helman Manay,S.Pd., M.Hum Sri Sakti Rahmawati Une,S.Pd Paramita Hilumalo	Pendidikan Sejarah	Penerapan model pembelajaran Sosiodrama pada mata Pelajaran sejarah di SMA 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo
12.	Drs. Darwin Une,M.Pd Renol Hasan,S.Pd., M.Pd	Pendidikan Sejarah	Interaksi sosial Budaya masyarakat Desa Banuroja yang berbeda etnis di Kecamatan Randangan

Ditetapkan di Gorontalo
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



Dr. H. Zulaecha Ngiu, M.Pd
NIP. 196705091998032001